

**METODE WAWANCARA
DALAM PEMAHAMAN MATA AJAR NASIONALISME**

(Diterima 30 Maret 2020 ; direvisi 27 April 2020 ; disetujui 30 April 2020)

Agus Sediadi Tamtanus¹

¹Pusat Pendidikan Dan Pelatihan
Kementerian Riset Dan Teknologi/Badan Riset Dan Inovasi Nasional

email : agus@ristekbrin.go.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman mata ajar nasionalisme para peserta Latsar CPNS Golongan III, dimana dalam pembelajaran yang hanya dikelas saja, dengan peserta Latsar CPNS Golongan III yang mendapatkan tugas melakukan wawancara dengan masyarakat sekitarnya. Peningkatan pemahaman, dimana di Angkatan III tercatat capaian prosentase “sangat paham” mencapai 77,5% dan “paham” 22,5 %. Angkatan IX capaian prosentase “sangat paham” mencapai 47,5%; “paham” 45,0% dan “cukup paham” 2,5%. Dari 5 (lima) pertanyaan yg diajukan, ada 2 pertanyaan yang masuk katagori “sangat baik”, yaitu Pertanyaan Nomor 2 & 3, dengan pencapaian 51,51 %; Pertanyaan Nomor 5 dengan pencapaian 45,45%; Pertanyaan Nomor 4 dengan pencapaian 33,33%, dan Pertanyaan Nomor 1 dengan pencapaian 27,27%. Ada tiga poin yang penting, dari hasil analisis wawancara, yaitu (1) Menambah wawasan akan arti “Nasionalisme”; (2) Meningkatkan kompetensi dan (3) Menghilangkan kejenuhan di kelas.

Kata Kunci: nasionalisme, pre-post test, kuesiner, wawancara

Abstract

The purpose of this study was to determine differences in the level of understanding of Nationalism subject in Class III CPNS Latsar participants, wherein learning that was only in class, with Class III CPNS Latsar participants who were given the task of conducting interviews with surrounding communities. Improved understanding, wherein Class III the percentage of "very understanding" achievement reached 77.5% and "understanding" 22.5%. Class IX, the percentage of "very understanding" reached 47.5%; "Understand" 45.0% and "understand enough" 2.5%. From 5 (five) questions raised, 2 questions fall into the category of "very good", namely Questions Number 2 & 3, with the achievement of 51.51%; Question Number 5 with 45.45% achievement; Question Number 4 with achievement 33.33%, and Question Number 1 with achievement 27.27%. There are three important points, from the results of the interview analysis, namely (1) Adding insight into the meaning of "Nationalism"; (2) Increase competence and (3) Eliminate boredom in the classroom. The purpose of this study was to determine differences in the level of understanding of Class III CPNS Latsar participants, wherein learning that was only in class, with Class III CPNS Latsar participants who were given the task of conducting interviews with surrounding communities. Improved understanding, wherein Class III the percentage of "very understanding" achievement reached 77.5% and "understanding" 22.5%. Class IX, the percentage of "very understanding" reached 47.5%; "Understand" 45.0% and "understand enough" 2.5%. From 5 (five) questions raised, 2 questions fall into the category of "very good", namely Questions Number 2 & 3, with the achievement of 51.51%; Question Number 5 with 45.45% achievement; Question Number 4 with achievement 33.33%, and Question Number 1 with achievement 27.27%. There are three important points, from the results of the interview analysis, namely (1) Adding insight into the meaning of "Nationalism"; (2) Increase competence and (3) Eliminate boredom in the classroom.

Keywords: *nationalism, pre-post test, questionnaire, interview*

PENDAHULUAN

Adanya Permen Ristekdikti Nomor 15 Tahun 2015, dibentuklah Pusat Pendidikan Dan Pelatihan (PUSDIKLAT), Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Salah satu fungsinya yang tercantum pada Pasal 590, yaitu penyelenggaraan pelatihan. Tahun 2017, Pusdiklat Kemeristekdikti, untuk pertama kalinya melakukan penyelenggaraan Latsar untuk CPNS Gongongan III, yang pesertanya para dosen dan beberapa tenaga pendidikan (tendik) dari berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia yang mempunyai klasifikasi sebagian besar adalah S2 dan beberapa S3. Pembelajaran yang diberikan untuk para peserta Latsar Golongan III, adalah: Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi (ANEKA).

Salah satu materi pembelajaran yang cukup sulit dalam penyampaianya dan pengukuran keberhasilannya adalah Nasionalisme. Rasa kebangsaan masyarakat Indonesia belum maksimal, masih adanya keraguan dan masih belum mengakar rasa nasionalisme di hati anak bangsa, ini mengesankan bangsa Indonesia belum menemukan bentuk sebagai “karakter yang kuat”, sehingga dapat menjadi sebagai acuan penyelenggara dan generasi mendatang (Suastika, 2012). Sementara itu, Nasionalisme saat ini menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Kekuatan nasionalisme suatu bangsa dan negara, sangat dipengaruhi kondisi

lingkungannya yang sering disebut ATHG (Ancaman, Tantangan, Gangguan dan Hambatan). Ancaman adalah setiap usaha ataupun kegiatan baik itu yang asalnya dari dalam atau pun luar negeri yang dinilai dapat atau mampu membahayakan dan mengancam kedaulatan sebuah negara, keutuhan wilayah dan juga keselamatan segenap bangsa.

Era globalisasi saat ini juga akan memberikan dampak terhadap ketahanan dan nasionalisme bangsa Indonesia, seperti keterbukaan informasi dan pengaruh negatif asing dalam bentuk digitalisasi turut melemahkan kepribadian dan budaya Indonesia (Soedarmo, 2017). Globalisasi tidak dapat dihindari, sehingga hubungan satu dengan yang lain dapat berlangsung dengan cepat dan tanpa disadari banyaknya budaya yang masuk sehingga menimbulkan berbagai masalah di negeri ini, seperti menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Upaya bersama dari seluruh anak bangsa sangat diperlukan supaya dapat menumbuhkan atau meningkatkan rasa cintanya akan budaya bangsa sejak usia dini (Agustin, 2011).

Sementara itu, ada permasalahan yang sangat serius yang mengganggu rasa Nasionalisme bangsa ini, yaitu adanya isu radikalisme di masyarakat. Catatan dari Budi Gunawan (Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar paham radikal-

isme, sementara ada 15 provinsi di Indonesia menjadi perhatian pergerakan radikalisme tersebut, dan ada tiga perguruan tinggi di Indonesia mendapat perhatian karena kondisinya bisa menjadi basis penyebaran paham radikal (Antaraneews.com, 2018). Kecenderungan menurunnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya jiwa nasionalisme di kalangan para dosen/tenaga pendidik angkatan muda akan berdampak pada sikap nasionalisme mahasiswa baik langsung ataupun tidak langsung, sehingga perlu ditelusuri dan ditindaklanjuti penyebabnya. Untuk itu, materi pembelajaran yang diberikan, salah satunya adalah Nasionalisme. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimana setiap pegawai ASN wajib memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Jiwa nasionalisme ini harus menjadi dasar dan dapat mengilhami setiap gerak langkah dan semangat bekerja untuk bangsa dan negara (Lembaga Administrasi Negara, 2015).

Berdasarkan Peraturan Kepala LAN No. 21 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS Golongan III, alokasi waktu adalah 24 Jam Pembelajaran (JP) (Lembaga Administrasi Negara, 2016). Hasil belajar yang diharapkan, yaitu peserta mampu mengaktualisasikan Pancasila sebagai nilai-nilai dasar nasionalisme dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Dalam praktiknya, peserta

mengeluhkan adanya kejenuhan yang cukup tinggi di dalam kelas selama lebih dari 2(dua) hari berturut turut. Ada beberapa faktor terjadinya kesulitan belajar (*learning disabillites*), seperti faktor internal, antara lain minat, motivasi, tingkat intellegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, antara lain strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Rahmayani (2019), guru atau fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mempunyai peran sangat penting, dimana guru dan fasilitator harus dapat menyiapkan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak bersifat konvensional yang cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga siswa kurang aktif terhadap proses pembelajaran yang berdampak karena kurangnya inovasi pada model pembelajaran menjadikan peserta didik merasa bosan.

Untuk itu, sebagai fasilitator berupaya melakukan perubahan strategis pembelajaran, dimana peserta diberikan ruang dan waktu selama lebih kurang 4 JP untuk dapat melakukan wawancara ke masyarakat di sekitar mereka, dan membuat videonya untuk dapat belajar langsung akan wawasan nasionalisme dari masyarakat yang nota bene pendidikannya sangat beragam dari peserta.

Ada beberapa kelebihan penggunaan metoda wawancara ini, yaitu: (1) Untuk dapat mencari data primer, (2) Untuk penelitian interpretif atau penelitian kritis, dan (3) Untuk menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial, (4) Untuk dapat melakukan pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih, dan (5) Adanya peran pewawancara untuk dapat menggali informasi dan pemahaman responden (Bastian, Winardi, & Fatmawati, 2018)

Dari ulasan tersebut, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengurangi kejenuhan dikelas yang lebih efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal. Untuk itu, diperlukan adanya suatu kegiatan wawancara di luar kelas yang dilakukan oleh peserta dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan membuat video untuk dapat ditayangkan, sehingga meningkatkan kreativitas peserta. Permasalahan yang akan diteliti adalah: Metode Wawancara Dalam Pemahaman Mata Ajar Nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman para peserta Latsar CPNS Golongan III, dimana dalam pembelajaran yang hanya dikelas saja, dengan peserta Latsar CPNS Golongan III yang mendapatkan tugas melakukan wawancara dengan masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Studi kasus sebagai responden adalah peserta Latsar CPNS Golongan III”, terdiri dari Angkatan II & III yang dilaksanakan di Pusdiklat-Kemeristekdikti, Serpong, masing-masing angkatan terdiri 40 peserta. Angkatan VII & IX yang dilaksanakan di BPSDMD-Provinsi Jawa Tengah, Semarang, masing-masing angkatan 38 peserta, pada Tahun 2017.

Metode kuantitatif, digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan antara kelas yang tidak melakukan wawancara (Angkatan II & Angkatan VII) dan kelas yang melakukan wawancara (Angkatan III & IX). Pada saat pembelajaran, peserta masing-masing angkatan diberikan Pre-Test dan Post Test. Pertanyaan yang sama diberikan, yaitu: Bila mendengar kata “Nasionalisme”, Apa yang ada di benak atau di hati anda?. Uraian para peserta dinilai berdasarkan katagori, dimana nilai=1(*tidak paham*); 2 (*cukup paham*); 3 (*paham*); dan 4 (*sangat paham*).

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih fokus untuk mengetahui kemanfaatan adanya metode wawancara yang dilakukan oleh peserta pada saat pembelajaran mata ajar nasionalisme. Pertanyaan (*Questionare*) disampaikan secara daring (*on line*), pada bulan Desember 2019, dimana para peserta sudah menjadi PNS. Pertanyaan diberikan kepada

Angkatan III dan Angkatan IX yang melakukan metode wawancara ke masyarakat disekitarnya. Ada 5 (lima) pertanyaan sebagai Aspek Pembelajaran, yaitu: (1) Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, pada mata ajar Nasionalisme menambah wawasan dan pemahaman akan Nasionalisme; (2) Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, mendapatkan pandangan yang beragam akan pemahaman Nasionalisme; (3) Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, mampu meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab individu/kelompok; (4) Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, dapat meningkatkan kemampuan individu/kelompok merancang dan membuat video; dan (5) Metode wawancara langsung ke masyarakat dilingkungan sekitar yang dilakukan para peserta, mampu meningkatkan kreativitas individu/kelompok. Peserta dapat memilih jawaban berdasarkan katagori, dimana nilai=1 (*sangat kurang*); 2 (*kurang*); 3 (*cukup baik*); 4 (*baik*); dan 5 (*sangat baik*). Analisis uji validitas dan realibilitas menggunakan SPSS 24.00.

Metode kualitatif dengan metode kasus dilakukan melalui interview dan mempelajari dokumen. Responden wawancara ada 5 orang dari kelas yang melakukan pelaksanaan wawancara (Angkatan III & Angkatan IX). Data yang diperoleh hasil wawancara dalam bentuk rekaman dan disampaikan dalam transkrip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi Pre-Test dan Post Test dengan uji-t, dapat dilihat pada Tabel 1., dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji-T

Tingkat Pemahaman	A II		A III		A VII		A IX	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Sangat Paham	2	13	-	31	5	13	-	19
Paham	8	25	6	9	22	20	1	18
Cukup Paham	20	2	30	-	11	5	32	1
Tidak Paham	10	-	4	-	-	-	5	-
Jumlah	40	40	40	40	38	38	38	38
Korelasi (r)	0,00 (Sig. < 0,05)		0,00 (Sig. < 0,05)		0,17 (Sig. > 0,05)		0,00 (Sig. < 0,05)	
Uji-t (95%)	-7,957 > 1,68385		-18,225 > 1,68385		2,488 > 1,68709		14,250 > 1,68709	

Dari keempat angkatan nampak adanya perbedaan pada taraf 95%, dan adanya hubungan antara saat pre-test dan post-test. Secara umum, ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta akan nasionalisme. Peningkatan pemahaman, dimana di Angkatan III tercatat capaian prosentase “sangat paham” mencapai 77,5% dan “paham” 22,5%. Angkatan IX capaian

prosentase “sangat paham” mencapai 47,5 %; “paham” 45,0% dan “cukup paham” 2,5%.

Menurut Effendy (2016), hasil penelitiannya membuktikan siswa yang diberikan Pre-Post Test mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode biasa tanpa adanya Pre-Post Test. Hasil dari Pre-test akan membantu mengintegrasikan (asimilasi) dari pengetahuan siswa sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga bahan atau materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri, sehingga ada proses penyesuaian kognisi (*cognition accomodation*), apabila materi belum dipahami oleh peserta. Secara teoritis, proses pembelajaran ada tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi, yaitu upaya pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang ada dalam pikiran siswa. Selanjutnya proses akomodasi, upaya proses terjadinya penyesuaian struktur kognitif baru, sehingga terjadi proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Lefa, 2014). Hasil penelitian Septiana *et al.* (2018), membuktikan juga nilai rata-rata Post Test dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini dikarenakan ada proses pembelajaran berupa terjadinya proses komunikasi sehingga terjadi proses penyampaian pesan dari narasumber kepada penerima pesan.

Adanya pemahaman yang baik akan Nasionalisme dari peserta latsar ini menjadi modal dasar untuk menjadi bangsa yang maju dan modern, bangsa yang aman, damai, adil dan makmur walaupun ditengah pusaran globalisasi yang sangat kuat melanda bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia masih membutuhkan meningkatnya identitas nasionalisme yang kuat, khususnya di kalangan anak muda saat ini. Semangat nasionalisme masih sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini, seperti meningkatnya perilaku yang positif dan terbaik dimasyarakat saat ini, dimana dirasakan adanya kecenderungan mulai memudarnya semangat nasionalisme karena adanya globalisasi. Beberapa indikasi yang mungkin dapat dirasakan adanya sikap yang kurang memberikan apresiasi terhadap generasi muda budaya asli Indonesia, pola dan gaya hidup remaja kebarat-baratan, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu untuk memiliki gerakan yang intensif dan berkesinambungan dalam dunia pendidikan terkait dengan penanaman rasa nasionalisme terhadap siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang harus dilakukan oleh guru dan dosen dengan menghormati dan bangga dengan budaya asli Indonesia (Widiyono, 2019).

Saat ini terjadi generalisasi di masyarakat yang tidak benar bahwa generasi muda tidak mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.

Beberapa riset mengungkapkan bahwa mereka yang sangat menggandrungi budaya negara lain, secara spontan mereka pasti akan merasa terusik dan bereaksi jika kedaulatan negaranya diganggu oleh negara lain. Sementara itu, banyak juga kaum anak muda yang menonjolkan identitas bangsa dan geranya di berbagai kegiatan budaya di luar negeri. Ini harus menjadi pemikiran bersama bahwa rasionalitas nasionalisme generasi milineal bukanlah sebuah kemunduran bagi nilai-nilai kebangsaan. Adanya perubahan perilaku terhadap nasionalisme itu memang terjadi, ini dikarenakan nilai yang diperjuangkan sudah berbeda prespektifnya tetapi semangat dan kejiwaan nasionalisme tetap tertanam di kalbu mereka. Perubahan yang terjadi di masyarakat, khususnya di generasi muda tidak perlu dikawatirkan karena gaya, karakter dan cara mereka ber ekspresi disesuaikan dengan keadaan kekinia dan menarik (Maulana, 2018).

Lain halnya untuk para peserta Latsar Calon PNS Golongan III, walaupun mereka juga termasuk generasi milenial tetapi harus dapat mengimplementasikan rasa nasionalismenya itu kedalam kehidupan sehari-hari mereka, karena nasionalisme indikator penting sebagai nilai luhur dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila. Peserta latsar mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat mewariskan nilai-nilai nasionalisme di sekitar mereka, karena dengan menanamkan sikap

nasionalisme mereka bisa menjadi manusia pembangunan yang dapat mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Ini menjadi target dan sasaran pemerintah kepada para CPNS yang akan dicapai, sehingga terbinanya rasa kebangsaan yang tinggi dan bisa mengamalkannya kedalam keseharian mereka dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut maka dilaksanakan adanya pelatihan dasar sehingga adanya pembinaan, pengembangan dan pendewasaan peserta (Permata & Anita, 2012).

Adanya isu radikalisme yang berkembang di berbagai perguruan tinggi harus dicermati dengan seksama. Menurut Fadli & Barata (2018), hasil penelitian mereka membuktikan bahwa kerangka paradigmatis dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Jember (UNEJ) dan IKIP PGRI Jember dikaitkan dengan Nasionalisme berada posisi yang menguatkan. Dosen Pendidikan Kewarganegaraan pada kedua kampus tersebut tidak ada yang berorientasi untuk merobohkan sendi-sendi kebangsaan Indonesia. Mereka sepakat dan mendukung sepenuhnya akan keberadaan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai suatu pilihan yang tepat dan final. Untuk itu, perlu adanya formulasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang ideal dalam mempertegas Nasionalisme. Langkah-langkah

yang perlu disiapkan, seperti adanya penataan kurikulum, adanya seleksi dosen secara ketat yang akan mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi pengetahuan dengan idealitas teori belaka, akan tetapi Pendidikan Kewarganegaraan harus dijadikan mata kuliah yang aplikatif dalam menyelesaikan problem kebangsaan kontemporer. Hasil penelitian Hikmah & Cholisiin (2017), ada 2 (dua) katagori implemenasi nasionalisme, yaitu: (1) Cinta Tanah Air yang digambarkan seperti luntarnya nasionalisme, kurangnya partisipasi aktif masyarakat, dan sikap toleransi; (2) Proses Transformasi Nasionalisme yang digambarkan seperti ketauladanan, disiplin dan kebersihan lingkungan, dimana masing-masing katagori mempunyai hambatan yang cukup kuat seperti globalisasi dan kurangnya tauladan kepada peserta didik. Pada akhirnya, nasionalisme menjadi sebuah paham yang ada dalam diri seseorang dimana muncul tatkala seseorang harus memilih yang berkenaan dengan kewarganegaraan, suatu kelompok, yang secara khayal ada keterikatan. AGTH bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia, sehingga jarak bukan lagi suatu halangan dan media telekomunikasi menyatukan berbagai lapisan masyarakat, sehingga globalisasi telah menjadi predator dalam mengikis paham nasionalisme,

sekaligus menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007; Kusumawardhana, 2017).

Pada Tabel 2, dibawah ini merupakan hasil uji validitas dan realibilitas, dimana nilai *Scale Corrected Item-Total Correlation* adalah Validitas Butir dan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* adalah nilai Realibilitas Butir. Lembar Pertanyaan yang kembali tercatat 33 lembar. Dilihat dari nilai $R_{tabel} = 0,3440$ ($0,05$; $DF = 33-2=31$), maka ke 5 (lima) pertanyaan yang diajukan adalah Valid dan Reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas & Realibilitas

Item-Total Statistics					
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
<i>Pertanyaan 1</i>	17,606	3,059	0,582	0,380	0,698
<i>Pertanyaan 2</i>	17,333	3,042	0,560	0,343	0,704
<i>Pertanyaan 3</i>	17,333	3,292	0,416	0,188	0,752
<i>Pertanyaan 4</i>	17,545	3,006	0,492	0,295	0,728
<i>Pertanyaan 5</i>	17,455	2,756	0,592	,398	0,690

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,759	0,760	5

Dari Tabel 3. Hasil evaluasi 5 (lima) pertanyaan yang mendapat jawaban, sebagai berikut:

Tabel 3. Jawaban Pertanyaan

Jawaban	Pertanyaan				
	1	2	3	4	5
Sangat Baik	9	17	17	11	15
Baik	22	15	15	21	15

Cukup Baik	2	1	1	-	3
Kurang	-	-	-	1	-
Jumlah	33	33	33	33	33
Mean	4,212	4,485	4,485	4,273	4,364
Std. Dev.	0,545 3	0,5658	0,5658	0,6261	0,6528

Dari 5 (lima) pertanyaan yg diajukan, ada 2 pertanyaan yang masuk katagori “sangat baik”, yaitu Pertanyaan Nomor 2 & 3, dengan pencapaian 51,51 %; Pertanyaan Nomor 5 dengan pencapaian 45,45 %; Pertanyaan Nomor 4 dengan pencapaian 33,33 %, dan Pertanyaan Nomor 1 dengan pencapaian 27,27 %. Hasil penelitian Alfaruqy & Achmad (2014), faktor utama yang mempengaruhi pembentukan nasionalisme presiden mahasiswa sebagai salah satu perwakilan generasi muda, yaitu adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, teman, dosen, organisasi ekstra kampus, pendidikan formal, pelatihan kebangsaan dan ajaran agama islam. Ini sejalan dengan dengan Pertanyaan Nomor 2, dimana diharapkan masyarakat dapat memberikan pandangan yang beragam akan pemahaman nasionalisme. Menurut Rahmayani (2019), adanya strategi untuk membuat rancangan model pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan menarik peserta didik sangat dibutuhkan kemampuan seorang guru yang menguasai model pembelajaran, dimana sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dilihat dari hasil analisis nilai Alpha Cronbach’s, pertanyaan nomor 3 memiliki nilai paling tinggi, sehingga dari kelima pertanyaan yang diajukan menjadi pertanyaan yang paling relevan kaitannya dengan “nasionalisme”. Dalam bahan ajar nasionalisme, ada nilai-nilai Pancasila yang harus diimplementasikan oleh ASN dalam perilaku kesehariannya (*outcome*), yaitu salah satunya mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, di Sila Ke 1: Ketuhanan Yang Maha Esa dan gotong royong (bekerjasama), di Sila Ke 3: Persatuan Indonesia. Menurut Winarno *et al.* (2013), idiologi Pancasila masih kuat diyakini oleh para mahasiswa, tetapi masih ada permasalahan dalam metode pembelajarannya, dimana sering tidak sesuai dengan kompetensi yang diukur. Adanya Pendidikan Kewarganegaran, merupakan upaya mendorong warga negara untuk lebih memahami kehidupan pribadi, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan bangsa dan negaranya. Untuk itu, perlunya kebijakan yang tegas, konsisten dan tidak ada tumpang tindih dengan disiplin ilmu lain dalam implemementasi Pendidikan Kewarganegaraan, karena kendala pengembangan pendidikan patriotisme terletak pada persepsi dan definisi patriotisme yang memiliki berbagai varian (Nurdin & Dahliyana, 2018).

Hasil penelitian Sumardi *et al.* (2017), tercatat 91,1% mahasiswa yang mengikuti

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) dalam menyelesaikan tugas akademiknya hanya menyalin-rekat (*copy paste*) dari internet. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu tingkat kemalasan, hedonis, instan dan rendahnya kesadaran perlunya membangun struktur mental dan karakter yang mulia. Ini akan berdampak penguasaan ilmu mahasiswa hanya sampai taraf mengetahui dan perkembangan mental kurang baik, untuk itu diperlukan upaya yang konsisten dalam strategi pembelajaran sehingga timbul kesadaran pentingnya meningkatkan pemikiran ilmiah, sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk para peserta Latsar Golongan III.

Lebih lanjut untuk pembahasan menggunakan data hasil wawancara, peserta Latsar Golongan III yang melakukan metode wawancara pada saat pembelajaran. Menurut Hakim (2013), salah satu penggunaan metode kualitatif adalah teknik wawancara yang paling sering digunakan, khususnya untuk mengkaji para elit, dimana peneliti harus mempersiapkan dengan baik sehingga proses penelitian dapat berjalan optimal. Berdasarkan atas hasil penelitian ini, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menambah wawasan akan arti “Nasionalisme”.

Pemahaman responden akan arti nasionalisme sangat beragam, dimana secara umum mengartikan adanya semangat mempertahankan kemerdekaan, menjaga keutuhan bangsa, rasa kebangsaan untuk menjaga Bhineka Tunggal Ika. Dengan beberapa contoh wujud dalam masyarakat, seperti adanya gotong royong, kepedulian dengan sesama dan aktif mengikuti kegiatan di masyarakat. Ada salah satu responden yang mengutarakan bahwa siap membalas jika ada serangan dan ancaman PKI. Ini cukup mengejutkan, dimana masih adanya tingkat kewaspadaan akan keberadaan PKI. Hal ini yang mulai agak dilupakan oleh generasi muda, bahkan dalam modul Nasionalisme tidak ada tercantum adanya bahaya laten gerakan PKI. Secara umum responden menilai kondisi nasionalisme masyarakat saat ini masih bagus tetapi ada juga yang merasa terganggu dan sangat mengkhawatirkan, beberapa indikator yang mengancam ketahanan dan kekuatan nasionalisme yang disampaikan, seperti masih adanya pimpinan yang saling mau menang sendiri yang sering terjadi. Kecenderungan berkurangnya tingkat kerukunan di masyarakat, ditandai maraknya tawuran di berbagai daerah. Sementara itu, masih ada

rasa kekhawatiran dari responden akan dampak globalisasi yang melanda Indonesia. Isu gadget menjadi menonjol karena dianggap menjadi salah satu sumber pengikisan nilai-nilai nasionalisme, sehingga ada kecenderungan bahwa budaya dari luar itu lebih bagus. Merebaknya berita palsu (*Hoax*) melalui media sosial dalam bentuk tulisan, foto dan video menjadi pemikiran responden juga. Peserta Latsar Golongan III, sebagai ASN juga harus mempunyai kepedulian dan tanggung jawab untuk dapat memilah berita sebelum disebar. Kerisauan responden akan maraknya pemakaian dan pasokan narkoba saat ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghancurkan ketahanan nasional bangsa dan negara Indonesia. Ini perlu ditanamkan dalam hati nurani dan akal budi para peserta menjadi suatu kewaspadaan tingkat tinggi karena penyalahgunaan narkoba ini sudah mencapai lebih dari 3,6 juta orang dan mirisnya kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai pengguna meningkat terus, sehingga harus secara sistematis dan simultan di sosialisasikan betapa bahayanya narkoba bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa mendatang (BNN, 2019). Ada juga kegalauan seorang responden yang menyatakan bahwa sekarang ini jiwa nasionalisme berkurang, karena dulu ada

pendidikan moral Pancasila, dimana dirasakan saat ini siswa/mahasiswa etikanya semakin hilang, sopan santun terhadap orang tua sudah berkurang, dan tingkat kejujuran menurun ditandai banyaknya korupsi diberbagai lapisan masyarakat. Disisi lain, seorang responden dengan lantang mengatakan “nasionalisme” bangsa Indonesia mengalami penurunan, dimana dapat dilihat dari perilaku masyarakat sehari-hari. Keadaan ini, dikatakannya karena adanya penurunan sistem pendidikan, khususnya kurikulum dan kualitas tenaga pendidik yang tidak kompeten. Pernyataan seorang gadis milinial yang cukup mengejutkan, yaitu nasionalisme generasi muda saat ini mulai menurun, dimana nasionalisme yang ada dan ditampilkan menurutnya adalah sebuah pencitraan semata melalui media sosial!. Ini selayaknya menjadi pemikiran para peserta Latsar Golongan III, yang nota bene mereka adalah seorang dosen dan salah satu ujung tombak sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk dapat memperbaiki keadaan ini menjadi lebih baik. Disisi lain, responden seorang ibu memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta Indonesia dan menurut pandangan beliau generasi muda saat ini dirasakannya sudah cukup memiliki rasa nasionalisme yang baik. Ini menjadi catatan penting, masih

adanya secercah optimisme di hati masyarakat. Memang tidak bisa digeneralisasi, karena banyak faktor disekitar kita. Apa yang dikatakan oleh seorang responden, tingkat toleransi masyarakat di kampungnya di Flores dirasakan lebih tinggi dibandingkan di daerah Tangerang. Di Tangerang dirasakannya kehidupan keseharian lebih dominan adanya nilai-nilai politik. Diingat pula bahwasanya penggunaan Bahasa Indonesia untuk generasi muda sangat penting, karena dirasakannya bahasa Indonesia di masyarakat sudah kurang semarak. Sementara itu, ada beberapa persepsi responden yang cukup baik, yaitu mengejawantahkan arti “nasionalisme” tidak hanya cinta tanah air saja tetapi sudah implementatif dalam kehidupan keseharian mereka, seperti: melaksanakan tugas secara profesional; menghargai pendapat orang lain, dan memberikan pelayanan prima. Seorang responden, siswa SMA mengekspresikan nasionalismenya dengan ikut OSIS, Pramuka dan membantu orang tua jualan bakso. Hal yang sangat baik, walaupun hanya seorang satpam, dia mengutarakan bahwa nasionalisme adalah suatu “Kepribadian yang menuju kenegaraan”, dimana harus mau berkorban untuk negara dan proaktif untuk siap membantu di lingkungan masyarakat

sekitarnya. Apakah ini sudah ada dalam pemikiran peserta Latsar CPNS Golongan III!. Seorang responden siswa SMA, mengutarakan dengan penuh keyakinan dan semangat, dimana sebagai pelajar untuk menunjukkan nasionalismenya, yaitu belajar sejarah, tidak individualis dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk membangun bangsa. Sesuatu pemikiran yang sangat luar biasa untuk seorang remaja SMA. Salah satu kelemahan bangsa dan masyarakat Indonesia adalah tidak mau atau kurang belajar akan sejarahnya, dimana bangsa yang besar adalah bangsa yang memahami perjalanan sejarahnya. Masalah yang ada cenderung seperti lingkaran setan tidak pernah dapat diselesaikan dengan baik. Pertanyaan timbul kembali, apakah para peserta Latsar Golongan III, yang berlatar belakang pendidikan sangat beragam mampu memahami perjalanan sejarah bangsanya!. Bukan hanya dosen ilmu sejarah saja.

2. Meningkatkan kompetensi.

Apa yang dimaksud kompetensi?. Sesuatu hal yang indikatornya dilandasi oleh adanya kemampuan akan pengetahuan dan wawasan seseorang yang menjadi acuan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai petugas atau pegawai. Peserta Latsar Golongan III, ditugaskan oleh fasilitator untuk melakukan wawancara ke masyarakat di lingkungan

sekitar kampus Pusdiklat. Fasilitator, membentuk 4 (empat) kelompok, dengan anggota 8-10 orang. Langkah berikutnya, peserta secara mandiri melakukan koordinasi. Istilah koordinasi sesuatu yang nampaknya mudah, tetapi sesuatu yang cukup sulit dilaksanakan. Saat awal akan melakukan koordinasi menentukan pimpinan kelompok masih ada yang mengalami kesulitan, akhirnya ditentukan oleh fasilitator. Kesulitan tersebut dikarenakan masih adanya perasaan terkotak-kotak berdasarkan latar belakang pendidikan dan asal perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa berkoordinasi juga perlu mempunyai pengalaman dari masing-masing individu yang cukup. Selanjutnya peserta melakukan koordinasi lanjutan dalam pembagian tugas, dimana dalam pembagian tugas dan peran, terdiri dari tim pewawancara, tim perekam kegiatan, dan tim editing untuk dapat bekerjasama dengan intens dengan penuh tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya di lapangan nampaknya masing-masing tim mempunyai kendala. Sebagai tim pewawancara ada yang merasa gagal dalam mendapatkan responden, ini memberikan indikasi melakukan pendekatan ke masyarakat juga diperlukan adanya teknik wawancara yang baik dan pengalaman. Hal yang sama dirasakan oleh tim-tim lainnya. Strategi pendekatan terhadap masyarakat yang sangat beragam latar belakangnya harus disiasati dengan baik dan

waktu wawancara juga harus diperhitungkan kesempatannya. Pengalaman yang peserta dapatkan ini, seperti belajar kooperatif dan berimpati akhirnya menjadikan secara langsung atau tidak langsung adanya peningkatan kemampuan individu di masa mendatang. Kegiatan melakukan metode wawancara dengan masyarakat akan meningkatkan kreatifitas yang unik sehingga kompetensi lain terasah dengan baik. Dampak kompetensi lain yang didapatkan adalah pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) meningkat, khususnya pemanfaatan gadget secara maksimal.

3. Menghilangkan kejenuhan di kelas.

Dari beberapa jawaban peserta Latsar Golongan III, ungkapan pertama yang disampaikannya adalah kegiatan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat sesuatu hal yang sangat menyenangkan, dimana bisa terjun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menambah pengalaman. Adanya interaksi langsung dengan masyarakat, diharapkan peserta dapat mengenal masyarakat disekitarnya selama mengikuti pelatihan mengetahui kondisi ataupun keadaan masyarakat secara langsung. Ini diharapkan nantinya menjadi habituasi para peserta setelah kembali ketempat tugasnya masing-masing, sehingga mereka akan dapat mengenal lingkungan sekitarnya lebih intens dalam berkomunikasi, seperti dengan penjaga

parkir, keamanan, dan kebersihan (*office boy*). Hal ini sangat penting, karena peserta adalah para dosen yang bertanggung jawab mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa yang kedepannya menjadi agen perubahan, sehingga tidak lingkungan kampus bukan suatu lingkungan seperti di menara gading tetapi lingkungan akademisi yang dapat terbuka berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Pernyataan peserta yang cukup mengejutkan adalah pembelajaran di kelas cukup menjenuhkan dan membosankan, dimana dirasakan untuk 1 mata ajar Nasionalisme saja memerlukan waktu 24 JP saat itu. Adanya kegiatan menggunakan metode wawancara, para peserta menyatakan pembelajaran yang menyenangkan. Peserta juga memberikan pernyataan bahwa metode wawancara yang mereka lakukan dapat membantu untuk lebih mengenali permasalahan langsung di lapangan, serta dapat mencari penyelesaiannya permasalahan tersebut langsung dari sumbernya, khusus masalah Nasionalisme. Pembelajaran dirasakan lebih aplikatif, dimana dirasakan belajar dikelas hanya berdasarkan teori semata (*text book*). Hasil wawancara peserta terhadap masyarakat di lingkungan sekitar dengan berbagai latar belakang umur, kelamin, pendidikan dan profesi ternyata masyarakat cukup memahami akan arti nasionalisme. Walaupun responden tidak berpendidikan tinggi tetapi memberikan input

yang sangat baik dan realistis, bahkan inputnya lebih baik dari pemikiran para peserta. Sebagai contoh: nasionalisme diartikan sesuatu tindakan simple yang sesuai undang-undang yang ada, berkendara harus taat aturan dan warganegara harus bayar pajak. Para peserta dari kelompok yang ada berlomba dalam pembuatan video dan mengeluarkan kreativitasnya semaksimal mungkin, sehingga terjadi persaingan yang sehat. Kejenuhan yang peserta rasakan dikelas, disibutuskan ke kegiatan yang mereka anggap menyenangkan dengan berkoordinasi dan berkuminaksi lebih intens dalam suasana informal sehingga tanpa disadri menumbuhkan tanggung jawab dan meningkatkan kerjasama yang sangat baik.

Ada tiga poin yang penting, dari hasil analisis wawancara, yaitu (1) Menambah wawasan akan arti “Nasionalisme”; (2) Meningkatkan kompetensi dan (3) Menghilangkan kejenuhan di kelas. Tiga poin tersebut, merupakan hasil belajar di luar kelas yang mempunyai makna, dalam arti terdapat proses yang dapat dikaitkan adanya informasi baru dan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang. Proses pembelajaran di luar kelas dapat memberikan pengalaman langsung sehingga pelajaran semakin kongkrit dan nyata yang berarti pembelajaran semakin bermakna (Nursalam *et al.*, 2019). Jajang (2018), menekankan bahwa ada perbedaan signifikan

antara metode ceramah dan visitasi, dimana hasil nilai rata-rata dengan metode visitasi lebih tinggi daripada metode ceramah. Sementara itu, tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi nilai-nilai dasar PNS ANEKA di instansi peserta (Suyono, 2018). Pemanfaatan dan integrasi TIK untuk pembelajaran harus dilakukan dan ini akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran tradisional (Adita, 2017). Metode wawancara yang telah dilaksanakan oleh peserta Latsar Golongan III ini, akan mendorong juga terwujud komitmen mutu seorang dosen, karena wujud komitmen mutu seorang dosen, antara lain: rasa tanggung jawab dalam pengajaran dan wujud kreativitas mencakup budaya kerja yang kondusif dan kerjasama antar dosen (Asih, 2019).

Pada dasarnya tingkat pemahaman nasionalisme para dosen ini sudah baik, tetapi permasalahan yang ada dengan kurikulum saat ini belum memberikan kejelasan dalam memberikan pembelajarannya untuk mahasiswa sebagai generasi muda. Hasil penelitian tahun 2017 dari 166 mahasiswa, tercatat 11,45% yang terbayang adanya Pendidikan Kewarganegaraan adalah masalah Pancasila, Kewarganegaraan (10,24%), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (10,24%), sisanya sangat beragam dari nasionalisme sampai

masalah politik. Mahasiswa menganggap pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (98,19%), sehingga ingin memahami dengan baik. Perlunya kejelasan antara PKn dengan mata kuliah lainnya (96,98%) dan mahasiswa berharap penyampaian materi awal dalam PKn harus dapat disampaikan dengan baik dan jelas (19,4%) (Dahliyana *et al.* 2018). Jadi kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu mengintegrasikan materi nasionalisme, dimana juga mempunyai hubungan yang signifikan antara budi pekerti (Cahyanti, 2016). Sementara itu, terdapat korelasi antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mahasiswa FKIP Untirta (Raharja, *etal.* 2017).

Dosen sebagai ASN yang berwawasan nasionalisme dan sebagai panutan diharapkan dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap para mahasiswanya, secara berkesinambungan dan aktif mengingatkan para mahasiswanya untuk dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong radikalisme dikampus dan harus lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan seluruh mahasiswanya, tanpa melihat fakultasnya pada setiap kesempatan (Sediadi, 2018). Dosen berperan sangat penting dalam mengembangkan dan mendidik karakter di kampus (Bali, 2013). Persoalan nasionalisme adalah persoalan anak bangsa, bukan persoalan orang perorangan atau

persoalan para pejabat saja. Diharapkan nasionalisme bukan sekedar dongeng semata tetapi perlunya rasa tanggung jawab untuk mempertahankan dan meningkatkan nasionalisme oleh masyarakat dan semua lembaga yang ada. Bangsa besar adalah bangsa yang warganya peduli pada negaranya (Jemmy, 2016).

SIMPULAN

1. Dari keempat angkatan adanya perbedaan pada taraf 95%, dan hubungan antara saat pre-test dan post-test. Secara umum, ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta akan nasionalisme. Peningkatan pemahaman, dimana di Angkatan III tercatat capaian prosentase “sangat paham” mencapai 77,5% dan “paham” 22,5%. Angkatan IX capaian prosentase “sangat paham” mencapai 47,5%; “paham” 45,0% dan “cukup paham” 2,5%.
2. Hasil uji validitas dan realibilitas, dimana nilai *Scale Corrected Item-Total Correlation* adalah Validitas Butir dan nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* adalah nilai Realibilitas Butir. Lembar Pertanyaan yang kembali tercatat 33 lembar. Dilihat dari nilai $R_{tabel} = 0,3440$ (0,05; DF= 33-2=31), maka ke 5 (lima) pertanyaan yang diajukan adalah Valid dan Reliabel.
3. Ada tiga poin yang penting, dari hasil analisis wawancara, yaitu (1) Menambah wawasan akan arti “Nasionalisme”; (2) Meningkatkan kompetensi dan (3) Menghilangkan kejenuhan di kelas. Tiga poin tersebut, merupakan hasil belajar di luar kelas, dimana terjadinya suatu proses yang dapat dikaitkan adanya informasi baru dan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang.

SARAN

1. Metode wawancara sangat baik dilakukan dalam pembelajaran, dimana harus disesuaikan dengan kondisi dan waktu pembelajaran
2. Pada dasarnya pehaman nasionalisme para dosen ini sangat baik, untuk itu harus dapat diimplementasikan di kampus.
3. Materi Nasionalisme yang ada di kurikulum Pendidikan Kewarganegaran (PKn) harus diintegrasikan dengan mata ajar lainnya dan penyampaiannya harus ditingkatkan sehingga lebih mudah dimengerti oleh para mahasiswa sebagai generasi muda.

DAFTAR PUSATAKA

- Adita, A. (2017). Persepsi Dan Sikap Mahasiswa Pendidikan Biologi Ump Terhadap Mata Kuliah Multimedia Pembelajaran. *Jurnal Bioedukatika*, 4(2), 26. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v4i2.5332>.
- Agustin, D. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. Retrieved from <http://www.ipitek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>.
- Antaraneews.com. (2018). BIN katakan 39 persen mahasiswa terpapar radikalisme - ANTARA News. Retrieved May 10, 2018, from <https://www.antaraneews.com/berita/705555/bin-katakan-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.
- Asih, S. (2019). *Mengawal Komitmen Mutu Dosen Perguruan Tinggi*. Jakarta Sinopsis Orasi Ilmiah.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(45), 800–810.
- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). Metoda Wawancara. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, (September 2018), 53–99.
- Cahyanti, N. (2016). *Hubungan Antara Budi Pekerti Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Sukoharjo*. UNNES.
- Dahliyana, A. Encep Syarif Nurdin, Siti Nurbaya K. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pembinaan Nasionalisme dan Patriotisme*. (D. Budimansyah, Ed.). Bandung: CV. Maulana Media Grafika. 214 Hal.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88.
- Fadli & Barata. (2018). Urgensitas Paradigma Dosen Pendidikan Kewrganegaraa Dalam empertegas Nasionalisme. *UCEJ*, 3(2), 183–205. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/4537/3256>.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia*, 1(1), 1–11.
- Hikmah & Cholisn. (2017). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Proses Transformasi Nasionalisme Di Kalangan Siswa (Studi Deskriptif di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Kewaraganegaraan Dan Hukum*, 6(4), 740–753.
- Jajang, S. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Metode Ceramah Dengan Visitasi Pada Mata Pendidikan Dan Pelatihan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta.Sinopsis Orasi Ilmiah.

- Jemmy, S. (2016). *Nasionalisme Retorika Gombal Meneropong Indonesia dari sudut orang muda*. PT.Elex Media Komputindo.130 Hal.
- Kusumawardhana, I. (2017). Dari Internasionalisme Ke Globalisasi: What Next? *Populis*, 2(3), 18. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=492735&val=10084&title=Dari Internasionalisme Ke Globalisasi: What Next?](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=492735&val=10084&title=Dari%20Internasionalisme%20Ke%20Globalisasi%3A%20What%20Next%3F)
- Lembaga Administrasi Negara (2016). Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 21 Tahun 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan Iii*, 1–96. Retrieved from <http://sister.lan.go.id/documents/625872/1525062/Peraturan+Kepala+LAN+Nomor+21+Tahun+2016+tentang+Pedoman+Penyelenggaraan+Pelatihan+Dasar+Calon+Pegawai+Negeri+Sipil+Golongan+III/e545d114-95b0-4cb2-97be-f57f92fa6744?version=1.2>.
- Lembaga Administrasi Negara. (2015). “NASIONALISME” Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III. LAN. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Lefa, B. (2014). The Piaget theory of cognitive development: An educational implications. *Research Gate*, 1(9), 1–9. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/252532772_Constructing_a_theory_of_learner_autonomy_Some_steps_along_the_way.
- Muhammad Zulfa Alfaruqy, A. M. M. (2014). Memaknai Nasionalisme: Studi Kualitatif Fenomonologi pada Presiden Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Nurdin, E. S., & Dahliyana, A. (2018). Civic Education as Patriotism Education in Indonesia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Sociology Education (ICSE 2017)* (Vol. 1, pp. 427–431). <https://doi.org/10.5220/0007099604270431>.
- Nursalam, L. O., Harianto, E., Hasan, M., & Sejati, A. E. (2019). Nilai-Nilai Dalam Aktualisasi Peningkatan Karakter Kepedulian Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Tunas Geografi*, 08(02), 151–160.
- Permata, R. V. & A. T. (2012). *Model Pembelajaran Nasionalisme Project Citizen Pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Untuk Mewujudkan Karakter Cinta Tanah Air Kepada Peserrta Didik*. UNS. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/12648>.
- Raharja, Reza Mauldy, Wika Hardika L. & Dinar Sugiana F. (2017). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP UNTIRTA. *UCEJ*, 2(1), 199–213.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>.

- Sediadi Tamtanus Agus. (2018). Pemikiran: Menetralsir Radikalisme Di Perguruan Tinggi Melalui Para Dosen (Studi Kasus Diklat Prajabatan Golongan III – Tahun 2016, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi). *UCEJ*, 3(2), 206–223.
- Septiana, M. M. et al. (2018). Effectiveness of Local History Module Based on Inquiry to Improve the Learning Achievement of High School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 25(1), 1–7. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpp/article/view/9906>.
- Soedarmo. (2017). Nasionalisme bangsa Indonesia semakin turun. *20 Desember 2017*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/dirjen-polpum-sebut-nasionalisme-bangsa-indonesia-semakin-turun.html>.
- Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme Dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Medika Komunikasi FIS*, 11(1), 1–15.
- Suyono. (2018). *Korelasi Internalisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi PNS Terhadap Capaian Aktualisasi Pada Diklat Prajabatan Golongan III Pola Baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Sinopsis Orasi Ilmiah.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21.
- Zam, M. (2018). Nasionalisme Indonesia dan Nasionalisme 4.0. Retrieved February 18, 2020, from <https://www.kompasiana.com/maulanazam/5be50b6ac112fe682b37a052/nasionalisme-indonesia-dan-nasionalisme-4-o?>